

**AKTUALISASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER**
(Telaah pemikiran Sayyid Naquib Al Attas dan Buya Hamka)

Tesis

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Program Study Pendidikan Agama Islam



Oleh:

SYAIFUDIN NOER
NIM. F12315223

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Syaifudin Noer
NIM : F12315223
Program : Magister (S-2)
Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Juni 2017

Saya yang menyatakan,



Syaifudin Noer

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang ditulis oleh Syaifudin Noer ini telah diperiksa dan disetujui

Pada Tanggal 1 Juli 2017


Oleh


Pembimbing,




Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.
NIP. 196503151998031001

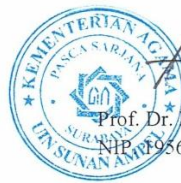
Tesis Syaifudin Noer ini telah diuji
Pada tanggal 27 Juli 2017

1. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag. (Ketua) 

2. Dr. Rubaidi, M.Ag (Penguji) 

3. Dr. Hj. Hanun Asroah, M.Ag (Penguji) 

Direktur,



Prof. Dr. H. Husen Aziz, M.Ag.
NIP. 195601031985031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syaifudin Noer, M. Pd.
NIM : 12315223
Fakultas/Jurusan : Prodi Pendidikan Agama Islam
E-mail address : syafidm@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Aktualisasi Konsep Pendidikan Islam Kontemporer : Telaah
Pemikiran Syed Naquib Al-Attas dan Buya Hamka.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 - Februari - 2018

Penulis


(Syaifudin Noer.)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI



| | |
|------------------------|-----------|
| Cover |i |
| Pernyataan keaslian |ii |
| Persetujuan pembimbing |iii |
| Pengesahan tim penguji |iv |
| Daftar transliterasi |v |
| Abstrak |vii |
| Kata pengantar |viii |
| Daftar isi |x |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 12 |
| C. Rumusan Masalah | 13 |
| D. Tujuan Penelitian | 13 |
| E. Tinjauan Pustaka | 14 |
| F. Metode Penelitian | 18 |
| G. Sistematika Penulisan | 23 |

BAB II : BIOGRAFI SYED MUHAMMAD NAQUB AL-ATTAS DAN BUYA HAMKA

| | |
|--|----|
| A. Syed Muhammad Naquib Al-Attas | 26 |
| 1. Riwayat hidup Syed Muhammad Naquib Al-Attas | 26 |
| 2. Latar belakang pendidikan | 27 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai isu tentang krisis pendidikan Islam¹ serta problem lainnya yang sangat mendesak dan menuntut pemecahan, telah lama muncul di kalangan dunia Islam.² Bahkan dalam aspek pendidikan tersebut sebagaimana disinyalir oleh Al-Faruqi³ didapati krisis yang terburuk.⁴ Hal ini semestinya tidak terjadi karena semangat pembaharuan dalam Islam tidak hanya menyentuh bidang- bidang politik, militer dan ekonomi saja, melainkan juga lebih terfokus dalam bidang pendidikan.

Perlunya mengadakan penataan kembali dalam pendidikan Islam dari segi konseptual, sebenarnya telah lama disadari dan diupayakan oleh umat Islam. Hal ini terbukti dengan diadakannya beberapa kali konferensi tentang pendidikan Islam tingkat internasional. Di antaranya konferensi untuk yang pertama kalinya diadakan di Makkah pada tahun 1977 yang dihadiri oleh 313 intelektual Muslim dari berbagai negara. Dalam

¹ Pendidikan Islam, yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah pendidikan yang bercirikan keislaman, yakni pendidikan yang dijalankan oleh ummat Islam baik dalam konteks lembaga maupun pelaksanaannya, terutama lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan atau kendali langsung oleh pemerintah di suatu tempat atau negara.

² Tentang krisis yang dimaksud, lebih jauh lihat misalnya Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, Terjemahan Rahmani Astuti, dengan judul, Krisis dalam Pendidikan Islam (Bandung: Risalah, 1986).

³ Ismail Raji al-Faruqi lahir di daerah Jaffa, Palestina pada tanggal 1 Januari 1921. Ia memperoleh dua gelar master dari Universitas Harvard dan Universitas Indiana AS. pada tahun 1949, demikian juga gelar doktor di peroleh di Universitas yang sama. Setelah ia hijrah ke Amerika Serikat ia mendirikan lembaga yang dikenal dengan IIIT (*International Institute of Islamic Thought*) yang kemudian banyak berperan dalam mega proyek Islamisasi Ilmu pengetahuan. Lihat Hery Sucipto, Ensiklopedi Tokoh Islam, dari Abu Bakr sampai Nasr dan Qardawi (Bandung: Hikmah, 2003), 328-329.

4 Ismail Ra ji al-Faruqi, *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, Terjemahan Rahmani Astuti, dengan judul, *Tauhid* (Bandung: Pustaka, 1988), vii.

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah seorang pemikir Islam atau intelektual Muslim tingkat dunia yang cukup kesohor dewasa ini. Selain dikenal sebagai pengkaji sejarah, teologi, filsafat dan tasawuf, Naquib al-Attas juga dikenal sebagai pemikir pendidikan Islam yang brilliant.⁹ Ia bersama dengan barisan intelektual Muslim lainnya, seperti Isma‘il Raji al-Faruqi, Syed Ali Ashraf, Syed Sajjad Husein,

⁹ Lebih jelasnya lihat Machnun Husein, Pendidikan Islam...Loc. Cit. Lihat juga Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur, Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980).

Di antara pemikiran pendidikan Al-Attas yang fundamental, adalah konsepnya mengenai *ta'dīb*, baginya masalah yang mendasar dalam pendidikan Islam adalah hilangnya nilai-nilai adab dalam arti luas. Hal ini lebih disebabkan oleh kerancuan pemahaman konsep *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dīb*. Al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dīb* untuk konsep pendidikan Islam.¹¹ Ia menegaskan bahwa, struktur konsep *ta'dīb* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*ta'lim*) serta pembinaan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa istilah pendidikan Islam terdapat dalam tiga rangkaian kata yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dīb*.¹²

Al-Attas senantiasa menekankan terhadap penggunaan suatu istilah, karena ia berpendapat bahwa kebingungan semantik akibat kesalahan penerapan konsep-konsep kunci dalam kosa kata Islam dapat mempengaruhi persepsi kita tentang pandangan terhadap dunia Islam. Bahkan konsep kita tentang agama dewasa ini dibingungkan dengan

¹¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, Makalah yang disampaikan pada Konferensi Dunia I mengenai pendidikan Islam, dalam S.M.N. Al-Attas, (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: Universitas King Abdul Azis, 1979), 36.

¹² Naquib al-Attas, *The Concept of Education*... 33–34.

Dalam memformulasikan mengenai tujuan pendidikan, Al-Attas cenderung lebih menekankan aspek individu, dengan tidak mengabaikan aspek terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang ideal. Karena masyarakat terdiri dari perseorangan-perseorangan atau kumpulan individu, maka membuat setiap orang (individu) atau sebagian di antaranya menjadi orang-orang baik berarti pula membuat masyarakat menjadi baik. Oleh sebab itu Al-Attas menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang baik, dan bukan seperti dalam peradaban Barat menghasilkan warganegara yang baik.¹⁴

Pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal (*al-insan al-kamil*) yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia di mana ia membawa dua misi yakni, sebagai hamba Allah ('abd Allah) dan sebagai khalifah di muka bumi (khalifah *fi al-ard*). Oleh karena itu seharusnya sistem pendidikan Islam dapat merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah saw. serta berkewajiban mewujudkan ummat Muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Rasulullah semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan

¹⁴ *Ibid.*, 23. Bandingkan dengan, Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...* 150.

Hamka merupakan prototipe pendidik yang berhasil dan sangat meyakinkan pada jamanya. Hal ini disebabkan, jika di telusuri dari beberapa karya dan keterlibatannya dalam institusi pendidikan, maka ia bisa dikatakan seorang pendidik dan sekaligus pemikir pendidikan Islam. Asumsi ini dilatarbelakangi dari data yang ada, bahwa ternyata dalam lintas sejarah kehidupannya, ia merupakan seorang pendidik yang cukup konsisten dan berhasil. Ia telah ikut andil dalam memperkenalkan

[illegible]

Hamka adalah salah satu tokoh dari Indonesia yang pemikirannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, dan teori-teori yang beliau cetuskan dalam buku-bukunya banyak dipakai untuk memecahkan permasalahan-permasalahan baik yang terkait masalah sosial, politik, agama maupun pendidikan. Selain itu beliau juga merupakan sosok yang berhasil menyusun tafsir Al-Azhar yang banyak digunakan masyarakat dalam memahami al-Qur'an.

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padangpanjang pada tahun 1929. Melalui pengalamannya sebagai guru, beliau juga mengarang buku tentang pendidikan yang salah satunya adalah buku Lembaga Hidup, dalam buku ini beliau tidak hanya membahas tentang pendidikan akan tetapi juga mengenai hak dan kewajiban-kewajiban kita sebagai manusia terhadap Allah, masyarakat dan Negara.

Pemikiran Hamka tentang pendidikan di ilhami oleh keterkaitan norma agama, kebijakan politik, potensi peserta didik dan dinamika aspirasi masyarakat. Norma-norma tersebut mengacu pada landasan sistem

nilai yang universal dan kemudian di jabarkan ke dalam kaidah-kaidah pendidikan islam yaitu, tanggung jawab manusia kepada Tuhan, perkembangan kekuatan potensial dan riil manusiawi, perkembangan masyarakat, dan pendayagunaan potensi peserta didik secara maksimal.¹⁹

Melalui pemikirannya, Hamka memperlihatkan relevansi yang harmonis antara ilmu-ilmu agama dan umum. Eksistensi agama bukan hanya sekedar melegitimasi sistem sosial yang ada, melainkan juga perlu memperhatikan dan mengontrol perilaku manusia secara baik. Perilaku sistem sosial akan lebih hidup tatkala pendidikan yang dilaksanakan ikut mempertimbangkan dan mengayomi dinamika fitrah peserta didik serta mengintegrasikan perkembangan ilmu-ilmu agama dan umum secara profesional. Dengan pendekatan seperti ini pendidikan akan dapat memainkan peranannya sebagai motivator dan sekaligus pengendali sistem sosial (*social control*) secara efektif.²²

Namun perlu diketahui bahwa sistem pendidikan saat ini cenderung berorientasi pada bidang kajian umum, sehingga pendidikan ini merupakan pendidikan sekuler-materialistik. Hal ini dapat terlihat pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan umum pasal 15 yang berbunyi, “Jenis pendidikan mencakup

[illegible]

Berdasarkan kajian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Aktualisasi Konsep Pendidikan Islam Kontemporer (Telaah Pemikiran Sayyid Naquib Al Attas dan Buya Hamka)”**.

Mengingat luasnya permasalahan seperti yang dijelaskan di atas, maka ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Buya Hamka dalam bidang pendidikan yang meliputi antara lain makna dan tujuan pendidikan, dasar, kurikulum dan metode pendidikan, otoritas dan peran guru, pandangan al-Attas dan Buya Hamka tentang lembaga pendidikan Tinggi, serta upaya untuk melihat kemungkinan penerapannya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer terutama di Indonesia. Di samping itu, perlu juga ditegaskan bahwa sehubungan dengan tokoh yang menjadi objek penelitian masih ada, maka untuk menjaga ke-valid-an data terutama ide-ide dan pemikiran tokoh yang dibahas dalam penelitian ini, maka perlu diberikan batasan jangka waktu mengenai data dan informasi yang diteliti,

[illegible]

Dari beberapa pernyataan sebagaimana dipaparkan di atas, maka permasalahan yang terkait dengan penelitian ini dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

- ## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, membahas dan menganalisa secara sistematis pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Buya Hamka yang meliputi makna dan tujuan pendidikan, dasar, kurikulum dan metode pendidikan, otoritas dan peran guru, pandangan Al-Attas tentang lembaga pendidikan tinggi, serta kemungkinan penerapannya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Apabila tujuan utama tersebut di atas dapat tercapai, maka secara teoritis kegunaan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka untuk memperkaya khazanah dalam bidang pemikiran pendidikan Islam.
2. Dapat memberikan motivasi dan inspirasi positif bagi para mahasiswa pada khususnya, untuk melakukan kajian dan penelitian serupa yang

- ## E. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan informasi yang didapatkan penulis, terdapat beberapa tulisan tentang pemikiran Naquib Al-Attas yang ditinjau dari berbagai aspek, di antaranya sebagai berikut:

Majalah, M.A. Jawahir dalam tulisannya yang berjudul; “Syed Muhammad Naquib al-Attas: Pakar Agama, Pembela Akidah dari Pemikiran Islam yang dipengaruhi Paham Orientalis”, pada Majalah Panji Masyarakat No. 603 edisi 21 – 28 Februari 1989, telah membahas beberapa aspek tentang profil Al-Attas sebagai salah seorang tokoh international yang banyak memberikan gagasan dan pemikirannya dalam dunia ilmu pengetahuan keislaman, melalui berbagai kegiatan ilmiah international yang diikuti sehingga beliau telah menerima berbagai penghargaan dari badan-badan ilmiah international.

[illegible]

Ismail SM, menulis dengan judul: “Paradigma Pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas”, merupakan bagian dari beberapa kumpulan tulisan yang di edit oleh Drs. Ruswan Thoyib, MA. Dan Drs. Darmuin, M.Ag., dalam suatu buku dengan tema Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer, terbitan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1999. Dalam tulisan tersebut, Ismail SM., membahas beberapa konsep pendidikan al-Attas yang meliputi, pengertian, tujuan dan sistem pendidikan Islam, serta konsep al-Attas mengenai ilmu pengetahuan dan islamisasi ilmu pengetahuan.

[illegible]

Skripsi, dengan judul Fundamentalisme Versus Modernisme (Studi tentang Pemikiran Keagamaan Al-Attas dan Fazlur Rahman), oleh Nazaruddin, IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru, 1989. Penelitian ini lebih terfokus pada pemikiran Al-Attas dalam bidang aqidah dan hukum yang dikomparasikan dengan pemikiran Fazlur Rahman, walaupun beberapa hal telah menyentuh pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam, namun hal itu diungkapkan hanya sebatas untuk memberikan gambaran pemikiran yang diteliti, sehingga belumlah dapat memberikan suatu gambaran pemikiran Naquib Al-Attas secara utuh dalam bidang pendidikan.

Begitu juga tulisan yang membahas tentang pemikiran Buya Hamka juga banyak ditemukan oleh penulis, baik dalam bentuk buku, majalah dan karya tulis lainnya, seperti:

Skripsi yang membahas pemikiran beliau dalam bidang pendidikan, “ Konsep Pendidikan Integral Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi terhadap tafsir al-azhar karya Hamka), “Konsep Fitrah

Skripsi yang ditulis oleh Roudlatul Jannah dengan judul “Pemikiran Hamka tentang Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti” dalam skripsi ini penulisnya masih fokus pada nilai-nilai pendidikannya saja dan belum menyinggung bagaimana ketika diterapkan pada zaman seperti saat ini.

Adapun skripsi yang membahas tentang akhlak guru di antaranya adalah :

Skripsi Lutfi Malihah dengan judul “Konsep Akhlak Guru dan siswa dalam pendidikan Islam”. Dalam skripsi ini pembahasan mengenai akhlak guru masih sangat sedikit, karena dalam skripsi ini lebih membahas tentang akhlak anak terhadap guru. Masykhur dalam skripsinya “ Akhlak Guru Agama menurut K. H. Muh. Hasyim Asy’ari dalam kitab *adab Al-‘alim wal Muta’alim* membahas tentang konsep guru agama menurut K.H. Muh. Hasyim Asy’ari dan konsep akhlak, Akan tetapi belum dibahas mengenai konsep pendidik yang menekankan pada pendidikan uswah atau pendidikan karakter.

[illegible]

Penelitian mengikuti cara dan arah pikiran seorang tokoh filsuf. Dengan demikian sudah dengan sendirinya terjamin, bahwa objek (formal) penelitiannya bersifat filosofis. Tokoh itu sendiri, dengan berfikir secara filosofis, sudah mempergunakan segala unsur metodis umum yang berlaku bagi pemikiran silsafat, dengan gayanya pribadi. Dan penelitiannya ikut serta dalam pemikiran tokoh.²⁴

[illegible]

Karena Penelitian ini adalah penelitian bibliografi, maka pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi, yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen yaitu data primer maupun sekunder, foto-foto, buku-buku, ensiklopedi, karya tulis, artikel, surat kabar, internet, dan sebagainya.³⁰

- ²⁹ Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian.....* 67.

[illegible]

dan Buya Hamka sebagai salah seorang pemikir dan pencetus ide-ide dalam bidang pendidikan yang meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan dan aktifitas ilmiahnya, serta beberapa karya tulisnya. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang latar belakang sosial yang dapat membentuk pola pikir dari tokoh yang diteliti.

Bab ketiga berisikan tentang konsep manusia dan ilmu pengetahuan dalam pandangan Naquib al-Attas dan Buya Hamka yang meliputi, definisi dan jenis ilmu pengetahuan, islamisasi ilmu pengetahuan, konsep manusia dan kebebasannya, serta pengembangan masyarakat sebagai suatu kumpulan individu. Pembahasan pada bab ini dipandang sangat penting untuk melihat pemikiran secara umum dari tokoh yang diteliti agar dapat mempertajam analisa pada bab selanjutnya yang merupakan inti pembahasan dalam penelitian ini.

Kemudian pada bab keempat merupakan inti dari pembahasan dengan tujuan melihat pemikiran pendidikan secara utuh yang dicetuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Buya Hamka yang terdiri dari makna dan tujuan pendidikan, dasar, kurikulum dan metode pendidikan, otoritas dan peran guru, ide dan realitas universitas Islam, universitas sebagai mikrokosmos, dan diakhiri dengan upaya untuk melihat penerapan pemikiran pendidikan Al-Attas dan Buya Hamka dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Selanjutnya pada bab kelima merupakan akhir dari seluruh rangkaian pembahasan dari permasalahan yang diteliti, yang memuat sub

**BIOGRAFI PROF. DR. SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN
HAJI ABDUL MALIK KARIM AMARULLAH (HAMKA)**

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah salah seorang pemikir Islam yang menguasai pelbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat, metafisika, sejarah dan sastra. Kontribusi dia dalam pengembangan pelbagai disiplin ilmu dan peradaban Melayu tidak diragukan lagi. Kata Fazlurrahman Syed Naquib Al-Attas adalah seorang pemikir yang “jenius”.³⁵ Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diuraikan dalam riwayat hidup dan latar belakang pendidikan serta peran sosialnya dan pemikir-pemikirannya.

Syed Muhammad Naquib ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Silsilah keluarganya bisa dilacak melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai pada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad Saw.³⁶ Ayahnya bernama Syed Ali putra dari Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas. Kakek Syed Muhammad Naquib adalah salah seorang wali yang sangat berpengaruh di Indonesia maupun negeri Arab. Neneknya, Ruqayah Hanum adalah wanita Turki berdarah aristokrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, Adik Sultan Abu Bakar Johor

³⁶ *Ibid.*, 45.

Sedangkan Ibunya bernama Syarifah Raguan Al-Aydarus, yang masih keturunan dari kerabat raja-raja Sunda Sukapura, Bogor Jawa Barat.³⁸ Salah seorang ulama leluhur Muhammad Naquib dari pihak ibu adalah Syed Muhammad Al-Aydarus. Dimana beliau merupakan guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban dari Hadramaut, dan yang mengantarkan Nur Al-Din Ar-Raniri, salah satu ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa'iyah.³⁹

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara.⁴⁰ Kakaknya adalah seorang ilmuwan dan pakar sosiologi di Universitas Malaya, Kuala Lumpur Malaysia yaitu Prof. Dr. Syed Hussein Al-Attas.⁴¹ Sedangkan adiknya bernama Syed Zaid Al-Attas, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA.

2. Latar belakang Pendidikan

Kepakaran dan ketokohan Muhammad Naquib Al-Attas tidak lepas dari pengaruh keluarga dan latar belakang keluarganya yang sangat besar dalam awal proses pendidikannya. Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud,

³⁷ *Ibid.*, 45-46.

³⁸ Ismail SM, Paradigma Pendidikan Islam Prof. DR. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dalam Ruswan Thoyyib dan Darmu'in, (Ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 271.

³⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek* 45.

⁴⁰ *Ibid.*, 46.

⁴¹ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan* 271.

selama di keluarga Bogor dia memperoleh pendidikan dalam ilmu-ilmu keislaman, sedangkan dari keluarga Johor, dia memperoleh pendidikan dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan melayu.⁴²

Sejak berusia lima tahun, Muhammad Naquib Al-Attas sudah berada di Johor baru tinggal bersama dan di bawah didikan saudara ayahnya Encik Ahmad. Kemudian bersama ibu Azizah⁴³ sampai meletusnya perang dunia kedua. Pada tahun 1936-1941, dia belajar di Ngee Neng English Premary School di Johor Baru. Pada masa pendudukan Jepang dia kembali ke Jawa Barat dan tinggal disana selama 4 tahun. Selama tinggal di Jawa pada tahun 1942-1945, Al-Attas belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah Al-Urwatul Wutsqa di Sukabumi Jawa Barat.⁴⁴ Setelah selesai perang dunia II Al-Attas kembali ke Johor pada tahun 1946 dan tinggal berpindah-pindah. Pertama dia tinggal bersama pamannya yang bernama Ungku Abdul Aziz ibn Ungku Abdul majid, keponakan Sultan yang kelak menjadi Kepala Menteri Johor Modern keenam. Ungku Abdul Aziz memiliki perpustakaan manuskrip Melayu yang bagus, terutama manuskrip sastra dan sejarah Melayu.⁴⁵ Setelah Ungku Abdul

⁴² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek* 46.

⁴³ Azizah dan Ahmad adalah anak kandung dari Ruqayah Hanum dari suaminya yang pertama, Dato' Jakfar ibn Haji Muhammad (w 1919), Kepala menteri Johor Modern yang pertama. *Lihat* Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek* 46.

⁴⁴ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan* 271.

⁴⁵ Di Perpustakaan pamannya dan keluarganya, Muhammad Naquib menghabiskan masa mudanya untuk membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip, sejarah, sastra, dan agama serta buku-buku klasik barat dalam bahasa Inggris. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek*47

Al-Attas mengawali karir di tentara dengan mendaftar di resimen Melayu sebagai kadet dengan nomor 6675. Berkat kecerdasan dan kecemerlangannya pada tahun 1952-1955, dia dipilih oleh Jendral Sir Gerald Templer yang ketika itu menjabat sebagai British High Commissioner di Malaya untuk melanjutkan latihan dan studi ilmu militer di Eaton Hall, Chester, Wales, kemudian di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris.⁴⁸

Pengalaman lain yang sangat berkesan, selain mengikuti pendidikan Militer adalah perjalanan dia ke negara-negara Eropa (terutama Spanyol) dan Afrika Utara untuk mengunjungi tempat-tempat yang terkenal tradisi intelektual, seni, dan gaya bangunan keislamannya di Afrika Utara dia bertemu dengan pejuang kemerdekaan Afrika utara yaitu Alal Al-Fasi, Al Mahdi Bennauna, dan Sidi Abdallah Gannoun Al Hasani.

Di Sandhurst pulalah Al-Attas berkenalan untuk pertama kalinya dengan

⁴⁶ 'Dato' Onn adalah seorang tokoh nasionalis, pendiri sekaligus presiden pertama UMNO (*United Malay National Organization*), yaitu partai politik yang menjadi tulang punggung kerajaan Malaysia sejak Malaysia dimerdekakan oleh Inggris. Dan dialah yang melihat bakat keponakannya Al-Attas di bidang seni sehingga dia memberikan kepercayaan kepada Al-Attas untuk menggambarkan lambang bendera UMNO (gambar keris hijau dengan latar berwarna kuning yang menyimbolkan Islam, kekuatan dan kesetiaan melayu; yang semuanya diletakkan diatas latar berwarna merah dan putih, yaitu warna kesukaan Hang Tuah; pahlawan dan jendral melayu yang terkenal sekaligus warna bendera Indonesia) lihat. Ibid, 47-48.

⁴⁷ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan* 271.

⁴⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek*48.

Kemudian pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam I di Makkah, Saudi Arabia. Dia menyampaikan paper yang kemudian

⁵⁹ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan* 272.

Di berbagai badan ilmiah internasional, Al-Attas juga diangkat sebagai anggota, antara lain: Member of International Congress of Medieval Philosophy, Member of International Congress of The VII Centenary of st. Thomas Aquinas, member of International Congress of the VII Centenary of st. Bonaventura da Bognoregio, Member Malaysian Delegate International congress on the Millinary of Al-Biruni juga Principal Consultant world of Islam Festival Congress, Sectional Chairman for Education world of Islamic Festival Congress. Al-Attas juga termasuk dalam daftar nama-nama orang terkenal di dunia dalam *Marquis Who's Who in the World* 1974/1975 dan 1976/1977. Ia dikenal juga sebagai penyair dan seniman dalam bidang seni kaligrafi dan pahat. Juga sangat mahir dalam beberapa bahasa seperti bahasa Inggris, Arab, Latin, Jerman, Spanyol dan bahasa Melayu.⁶¹

⁶¹ *Ibid.*, 273.

Pada tanggal 22 Nopember 1988 menteri pendidikan Malaysia yang juga presiden Universitas Islam Antara bangsa (saat itu Anwar Ibrahim) melantik Al-Attas sebagai profesor dalam bidang pemikiran dan tamaddun Islam merangkap rektor di *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (Institut Antara bangsa Pemikiran dan tamaddun Islam⁶²).⁶³ Jabatan tersebut masih diembannya hingga sekarang.⁶⁴

Dari sini dapat dilihat, Al-Attas adalah intelektual kontemporer yang pemikirannya menjadi titik pencerahan bagi pengembangan Islam dalam menghadapi arus globalisasi.

4. Karya-Karya Al-Attas

Al-Attas merupakan seorang pemikir yang dapat dikategorikan sebagai pemikir Islam yang sangat produktif. Selain mendirikan

⁶² Al-Attas merumuskan dasar-dasar tujuan ISTAC sebagai berikut: (1). Merumus, meneliti, mendefinisi dan menguraikan konsep-konsep dasar dalam Islam yang berkenaan dengan masalah-masalah kebudayaan, pendidikan, sains, cara dan gaya serta sumber-sumber ilmu yang sedang dihadapi oleh kaum Muslimin dewasa ini. (2) Menghasil serta memberikan jawaban-jawaban berdasarkan Islam terhadap cabaran-cabaran intelektual dan kebudayaan dunia modern dan pelbagai madzhab pemikiran, agama, dan ideologi. (3). Mengkaji makna dan falsafah kesenian serta seni bina Islam, dan memberi bentuk serta bimbingan ke arah Islamisasi bidang-bidang sastra dan pendidikan mengenai kesenian. (4). Menjalankan penyelidikan, pengkajian serta penulisan tentang *tamaddun* Islam di alam Melayu. (5). Merumuskan falsafah pendidikan Islam, termasuk definisi, tujuan-tujuan dan matlamat-matlamat pendidikan dalam Islam. (6). Merumus serta merencanakan falsafah sains Islam. (7). Menyelenggarakan penyelidikan serta pengkajian yang membawa ke arah perumusan cara serta kandungan pelbagai disiplin dan kursus-kursus akademik untuk dilaksanakan di University dengan tujuan menyatupadukan pelbagai bidang ilmu dalam semua faculty University (8). Memberikan bimbingan serta penyediaan dalam pengkajian serta penyelidikan peringkat pengkajian tinggi dengan tujuan untuk melatih para sarjana dan pemimpin intelektual untuk memainkan peranan yang kreatif dalam mengembalikan semula *tamaddun* Islam pada tempatnya yang wajar dalam dunia modern. (9). Menerbitkan hasil-hasil penyelidikan serta pengkajian yang akan dibuat dari semasa ke semasa untuk disebar di dunia Islam. (10). Menumbuhkan suatu perpustakaan buku-buku rujukan peringkat pengkajian tinggi yang membayangkan tradisi-tradisi intelektual dan keagamaan kedua-dua *tamaddun* Islam dan Barat sebagai suatu cara bagi mencapai tujuan –tujuan dan matlamat-matlamat di atas. (11). Mereka bentuk serta membina bangunan Institut yang akan mengandungi lebih dari 120.000 jilid buku termasuk manuskrip-manuskrip yang telah dihasilkan oleh para ilmuwan lama Islam. Lihat Naquib Al-Attas, *Islam dalam sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung : Mizan, 1990), 11-12.

⁶³ *Ibid.*, 10-11.

⁶⁴ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan* 273.

Biografi Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA)

1. Riwayat hidup

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), lahir di Sumbang, Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat a

⁶⁷ *Ibid.*, 57.

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.

dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di d

Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi a

murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi

dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat.

perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergera

pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan

pengajian surau menjadi sekolah berkelas.

https://id.wikipedia.org/wiki/Haji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah, 27-01-2017.

Adapun Randai dalam sejarah Minangkabau memiliki sejarah yang cukup panjang. Konon kabarnya randai sempat dimainkan oleh masyarakat Pariangan Padang Panjang ketika masyarakat tersebut berhasil menangkap rusa yang keluar dari laut. Randai dalam masyarakat Minangkabau adalah suatu kesenian yang dimainkan oleh beberapa orang dalam artian berkelompok atau beregu, dimana dalam randai ini ada cerita yang

⁷² Ibid., 53.

Pada awalnya Randai adalah media untuk menyampaikan kabar atau cerita rakyat melalui gurindam atau syair yang didendangkan dan galombang (tari) yang bersumber dari gerakan-gerakan silat Minangkabau. Namun dalam perkembangannya Randai mengadopsi gaya penokohan dan dialog dalam sandiwara-sandiwara, seperti kelompok Dardanela.

[illegible]

Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses 'mendidik' (*transformation of value*). Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁷³

hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga proses 'mendidik' (*transformation of value*). Melalui Diniyyah Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁷

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan per-

hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga proses 'mendidik' (*transformation of value*). Melalui Diniyyah Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁷

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan per-

Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. *Rihlah Ilmiah* yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.⁷⁶ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. st. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahannya.⁷⁷

Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatib Al-Ummah*. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah *Seruan Islam*, dan menjadi koresponden di harian *Pelita Andalas*. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah *Kemajuan Zaman*. Dua tahun setelah

⁷⁷ H. Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Cet-2, 2.

Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa kita ketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; "Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkahakan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari".

[illegible]

Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai "anak emas" Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.⁷⁸

Di Padang Panjang, seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama *Tabligh School*.⁷⁹ Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karna masalah operasional; Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau, maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah *Tabligh School* ini dengan

⁷⁹ Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Dep P dan K RI., 1997), 112.

- terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan pemerintahan Soeharto.
1. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringat Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga

Hamka merupakan salah seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya menggugah dinamika umat dan mujaddid yang unik. Meskipun hanya sebagai produk pendidikan tradisional, namun ia merupakan seorang intelektual yang memiliki wawasan generalistik dan modern. Hal ini nampak pada pembaharuan pendidikan Islam yang ia perkenalkan melalui Masjid Al-Azhar yang ia kelola atas permintaan pihak yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim.

[illegible]

4. Karya-karya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

a. *Tasawuf modern* (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan

⁸⁶ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam....* 64.

⁸⁷ http://vakho.multiply.com/journal/item/2/Biografi_HAMKA, 07-01-2017.

b. Lembaga *Budi* (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang *memegang* pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.

[illegible]

d. *Lembaga Hidup* (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Al-Quran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain *Lembaga Budi* dan *Falsafah Hidup*, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.

e. *Pelajaran Agama Islam* (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.

f. *Tafsir Al-Azhar* Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Ia memulai penulisan Tafsir Al-Azhar dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang *jaz* Al-Quran. Kemudian

Ketokohan Hamka, bukan hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di Timur Tengah, dan Malaysia, bahkan Tun Abdul Razak, Perdana Menteri Malaysia, pernah mengatakan bahwa Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara.⁹³

⁹² Abdurrahman Wahid, “Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?”, dalam Hamka, *Hamka Di Mata Hati Umat*,..... 41-43.

[illegible]

KONSEP MANUSIA DAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN HAJI ABDUL MALIK KARIM AMARULLAH (HAMKA)

1. Konsep Al-Attas tentang kebebasan Manusia

Wan Mohd Nor Wan Daud:

[illegible]

pilihan tersebut. Al-Attas menegaskan bahwa kebebasan telah terjadi pada saat itu.¹⁰⁹

Kebebasan merupakan syarat mutlak untuk pengembangan potensi fitrah manusia serta kemampuannya untuk berinteraksi dengan lingkungan. Sebagaimana dikutip Chabib Thoha, Iqbal dalam sebuah sajaknya tentang kebebasan menggambarkan bahwa kehidupan seperti aliran air, dan pendidikan adalah proses mengalirkan debit air yang bersumber dari kesadaran individualisme manusia sendiri.¹¹⁰

Konsep kebebasan manusia Al-Attas berbeda dengan para pemikir Islam modernis, seperti pendapat Lutfi Al Sayyid (salah seorang murid Muhammad Abduh).¹¹¹ Al-Attas menjelaskan bahwa pencarian manusia akan kehidupan beragama yang benar hanya akan dapat ditemukan dengan cara kembali kepada fitrah yang asal, karena baginya keinginan dan pengetahuan mengenai penyerahan diri kepada Tuhanlah yang sebenarnya disebut dengan kebebasan manusia sejati. Menurut Dia istilah yang tepat untuk perkataan kebebasan dalam Islam terkandung dalam salah satu istilah teologis, ikhtiar. Ikhtiar sebagaimana yang dipakai

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), 34.

111 Menurut Al Sayyid konsep kebebasan adalah: "...Pada intinya, kebebasan itu adalah terlepas dari kontrol pemerintah. Fungsi-fungsi pemerintah hanya terbatas pada upaya keamanan, keadilan, dan membela rakyat dari serangan; hanya untuk tujuan-tujuan inilah pemerintah bisa campur tangan dalam hak-hak individu, sedangkan campur tangannya dalam masalah yang lain adalah salah. Dalam beberapa kasus (campur tangan pemerintah), tampak lebih berbahaya dari pada yang lain, khususnya campur tangan dalam kebebasan undang-undang pengadilan atau dalam kebebasan untuk menulis, berbicara, menerbitkan (sesuatu), dan (campur tangan dalam arti kata) mengasosiasikan diri dengan segala sesuatu yang memiliki pandangan yang sama (dengan pemerintah)intisari gambarannya (Alsayyid-penerj) mengenai masyarakat adalah sebuah visi mengenai sosok manusia yang benar-benar bebas dan apa yang disebut dengan kehidupan yang baik ; sosok manusia yang bebas adalah orang yang secara spontan bisa tanpa campur tangan dari luar; memenuhi semua fungsinya di masyarakat sekaligus melakukan kapasitasnya sebagai manusia, lihat *Ibid.*, 103.

Allah swt. adalah pencipta semua tindakan hamba-hamba Nya, baik yang beriman maupun yang kafir, yang taat maupun yang inkar, semua terjadi karena kehendak Allah. Sedangkan hamba-hamba-Nya memiliki pilihan (*ikhtiyar*) yang menyebabkan mereka di beri pahala atau azab. Semua kebaikan yang mereka lakukan akan dibalas dengan kebaikan disisi Allah swt. dan semua kejahatan yang mereka lakukan tidak akan dibalas dengan kebaikan di sisi-Nya.

sebagai hamba dan sekaligus Khalifah yaitu pertama, potensi manusia harus tetap diolah dalam proses pendidikan yang lebih kreatif. Kedua kemampuan atau ketidakmampuan yang dimiliki dapat diperbaiki dalam proses pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Artinya manusia tetap mempunyai kebebasan untuk mengembangkan potensi dasarnya. Secara konseptual konsep Al-Attas sudah lebih maju. Karena tidak lagi mensentralkan Tuhan

Secara lebih tegas kebebasan manusia Al-Attas dapat dilihat dari konsep Islamisasi Ilmunya yang didefinisikan sebagai berikut:

Secara lebih tegas kebebasan manusia Al-Attas dapat dilihat dari konsep Islamisasi Ilmunya yang didefinisikan sebagai berikut:

Pertama kali, gagasan ini disampaikan oleh Al-Attas dalam konferensi Pendidikan Muslim di Makkah 1977 Dalam bentuk makalah yang bertema “Islamisasi Ilmu Pengetahuan masa kini”.¹¹⁷ Islamisasi Ilmu merupakan pembebasan manusia atau individu dari takhayul dan kekangan sekularisme agar manusia kembali ke fitrah insaniyahnya. Ada beberapa realitas yang menjadi dasar gagasan ini diantaranya adalah bergesernya peradaban Islam ke Barat dan didominasi serta hegemoni pengetahuan yang dilandasi kebudayaan dan peradaban Barat yang tersebar seluruh kehidupan umat manusia di dunia termasuk umat Islam. Al-Attas menjelaskan bahwa Ilmu pengetahuan itu tidak ada yang bersifat netral atau bebas nilai. Sehingga Ilmu pengetahuan yang tersebar di seluruh belahan dunia tidak bisa lepas dari corak dan budaya Barat. Atau dengan kata lain telah terjadi *deislamisasi*.

¹¹⁵ M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam*, 95.

¹¹⁶Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek*, 336.

¹¹⁷ *Ibid.*, 336.

Istilah *Ta'dib* adalah paling tepat untuk mengartikan pendidikan Islam, karena *ta'dib* sasaran pendidikannya adalah manusia. Dimana Pendidikan meliputi unsur pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Ketiga unsur tersebut sudah masuk dalam konsep *ta'dib*. Menurut Al-Attas, *ta'dib* merupakan bentuk *mashdar* dari *addaba* yang berarti memberi *adab* atau pendidikan.¹²⁶ Dengan demikian *adab* yang diturunkan dari akar yang sama dengan *ta'dib* diartikan sebagai lukisan (*masyhad*) keadilan yang dicerminkan oleh kearifan, ini adalah pengakuan atas berbagai hirarkhi (*maratib*) dalam tata tingkat wujud, eksistensi, pengetahuan dan perbuatan seiring yang sesuai dengan pengakuan itu.¹²⁷

¹²⁷ Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Karsidjo Djojosumarno (Penerjemah) (Bandung: Pustaka, 1981), 221.

Dalam kaitannya dengan Kebebasan manusia sebenarnya secara implicit, kalau di lihat lebih jauh dari konsep adab yang dijelaskan oleh Al-Attas cukup memberikan ruang terhadap kebebasan manusia namun ada penekanan yang berbeda. Artinya akomodasi kebebasan ini tidak bercorak antroposentris an sich tapi juga ditekankan nilai transendensi

[illegible]

yang dinamis untuk membebaskan manusia dan menumbuhkan potensi manusia. Kebebasan dalam akademik menurut Al-Attas bukanlah kebebasan tanpa batas tapi kebebasan akademik dimaknai sebagai dasar pencapaian dan penyebaran adab setinggi-tingginya sesuai kemampuan.¹⁴⁵

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١٨﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁴⁹

HAMKA memaknai kata fitrah yang ada pada ayat tersebut di atas sebagai “rasa asli (murni) yang berada dalam jiwa setiap manusia yang belum dipengaruhi oleh faktor lainnya, kecuali mengakui kekuasaan tertinggi di dalam ini (Allah). Pada dasarnya, fitrah manusia adalah senantiasa tunduk kepada Zat yang hanif (Allah) melalui agama yang disyari’atkan padanya. Fitrah merupakan anugrah Allah yang telah diberikan-Nya kepada manusia sejak dalam alam rahim. Di sini, fitrah manusia masih merupakan wujud ilmi, yaitu berupa embrio dalam ilmu Allah SWT, kemudia akan berkembang setelah manusia lahir dan melakukan serangkaian interaksi dengan lingkungannya.

¹⁴⁹ Al-Qur'an, 30: 30.

HAMKA berpendapat bahwa jasad (*jism*) manusia merupakan tempat dimana jiwa (*al-qalb*) berada. Meskipun jiwa merupakan tujuan utama bagi manusia, namun tanpa *jism*, jiwa tidak akan berkembang secara sempurna. Melalui wasilah *jism*, jiwa manusia akan dapat memberikan makna tertentu.¹⁵¹ Untuk itu, manusia hendaknya senantiasa memelihara jasad (*jism*) dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu jasad harus dilatih supaya tubuh kuat dan sehat. Begitu juga dengan jiwa, agar memperoleh ketentraman dan merasakan sesuatu. Perkembangan jiwa tersebut akan lebih baik dan memberikan makna bila didukung oleh potensi akal. Dalam hal ini, akal berfungsi mengolah informasi terhadap fenomena dalam sebuah kesimpulan yang kemudian dapat dirasakan oleh jiwa. Integritas tersebut hanya dimiliki oleh manusia yang berfikir merdeka dan

¹⁵¹ *Ibid.*, 140.

Untuk lebih menciptakan ketidakstabilan di negara-negara Islam, mereka memasukkan orang-orang asing ke negaranegara Islam. Akibatnya demikian di seluruh dunia Islam terjadi ketidakstabilan, pertikaian, dan pertikaian antara umat Islam. Kondisi ini disebabkan oleh kolonialisme dan menghancurkan seluruh institusi politik di negara-negara Islam.

Untuk lebih menciptakan ketidakstabilan di negara-negara Islam mereka memasukkan orang-orang asing ke negaranegara Islam. Dengan demikian di seluruh dunia Islam terjadi ketidakstabilan, perpecahan dan pertikaian antara umat Islam. Kondisi ini disebabkan oleh usaha kaum kolonial dan menghancurkan seluruh institusi politik di negara-negara

Untuk lebih menciptakan ketidakstabilan di negara-negara Islam mereka memasukkan orang-orang asing ke negaranegara Islam. Dengan demikian di seluruh dunia Islam terjadi ketidakstabilan, perpecahan dan pertikaian antara umat Islam. Kondisi ini disebabkan oleh usaha kaum kolonial dan menghancurkan seluruh institusi politik di negara-negara

Dalam bidang keagamaan dan budaya, umat Islam semakin terseret dengan propaganda asing yang mengarah kepada westernisasi, tanpa disadari bahwa itu akan membawa kepada kehancuran budaya bangsanya dan ajaran Islam. Berbarengan dengan itu dibangunlah berbagai sekolah-sekolah yang menggunakan sistem dan kurikulum Barat, yang selanjutnya melahirkan kesenjangan diantara umat Islam, yaitu mereka yang terlalu terbaratkan dan sekuler dan mereka yang tetap menentang sekularisme.

[illegible]

Secara terinci al-Faruqi memberikan langkah-langkah teknis dalam upaya Islamisasi pengetahuan, yaitu:

- Penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris.
- Survei disiplin ilmu.
- Penguasaan khazanah Islam: sebuah antologi.
- Penguasaan khazanah ilmiah Islam : tahap analisa.
- Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu.

[illegible]

lima faktor, yaitu: 1) mengandalkan akal untuk membimbing kehidupan manusia, 2) bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran, 3) menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan kehidupan sekular, 4) membela doktrin humanisme, dan 5) menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi manusia.¹⁷²

Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas dapat dilakukan dengan melalui dua proses yang saling berkaitan yaitu:

- ¹⁷⁵ Wan Mohammad Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 291.

2. Memasukkan unsur-unsur, konsep-konsep Islam dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan modern yang relevan. Konsep-konsep Islam yang harus menggantikan konsep-konsep Barat tersebut adalah: manusia, *din*, *‘ilm* dan *ma’rifah*, *hikmah*, *al-‘adl*, amal-adab, dan konsep *kulliyat-jamiyah* (universitas).

¹⁷⁶ Syed Naquib Al-Attas, *The Concept of Education*, 43. Menurut Al-Attas, istilah sekuler, berasal dari kata saeculum yang mempunyai pengertian waktu (time) dan tempat (location) . Dengan demikian saeculum itu berarti masa kini dan di sini. Masa kini berarti masa sekarang dan di sini berarti dunia ini. Jadi paham sekuler menurut Al-Attas adalah merujuk pada makna kesaatiran dan kedi sinian. Kalau kata sekuler itu di terjemahkan kedalam bahasa Arab, maka kata yang paling mendekati kesesuaian adalah kedisinian (hunâlanîyah), berdasarkan perkataan dalam bahasa Arab hunâ yang berarti di sini dan al'ân yang berarti sekarang. Berdasarkan analisis di atas, Al-Attas menerjemahkan sekuler ke dalam bahasa Arab dengan almânîyah sebenarnya tidak

Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan agar umat Islam terlindungi dari pengaruh ilmu pengetahuan yang telah terjangkit kuman unsurunsur dan konsep Barat yang akan menimbulkan kesesatan dan kekeliruan, serta bertujuan mengembangkan ilmu yang hakiki yang dapat membangunkan pemikiran dan kepribadian umat Islam dan dapat menambah keimanan kepada Allah SWT. Dengan demikian Islamisasi ilmu pengetahuan akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, keselamatan dan keimanan kepada Allah SWT.¹⁷⁷

a. Pengertian Pendidikan

Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk mendidik membantu membentuk watak budi akhlak dan kepribadian peserta didik, sedangkan pengajaran yaitu upaya untuk

¹⁷⁷ Rosnaini Hasyim, "Gagasan Ilmu Pengetahuan Kontemporer" dalam *Islamia Tahun I*, No. 6 (Juli- September 2006), 35.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥١﴾

Menurut HAMKA, ayat tersebut merupakan motivator bagi manusia untuk menggunakan potensi yang dimiliki guna lebih mengenal alam semesta yang terdapat dalam susunan tata surya. Di sini, Allah menjelaskan bagaimana seluruh makhluk yang ada dalam tata surya-berjalan menuru ketentuan yang telah ditetatkan-Nya. Kesemua ini merupakan panduan kepada manusia untuk melakukan penelitian guna menyingkap rahasia Allah. Untuk sampai pada predikat ya'lamin, manusia (peserta didik) dituntut mengimplementasikan dengan menggabungkan seluruh potensinya, baik perasaan (iman), akal, dan pancaindra.

[illegible]

- 2) *Kedua*, metode Islami, di antaranya:

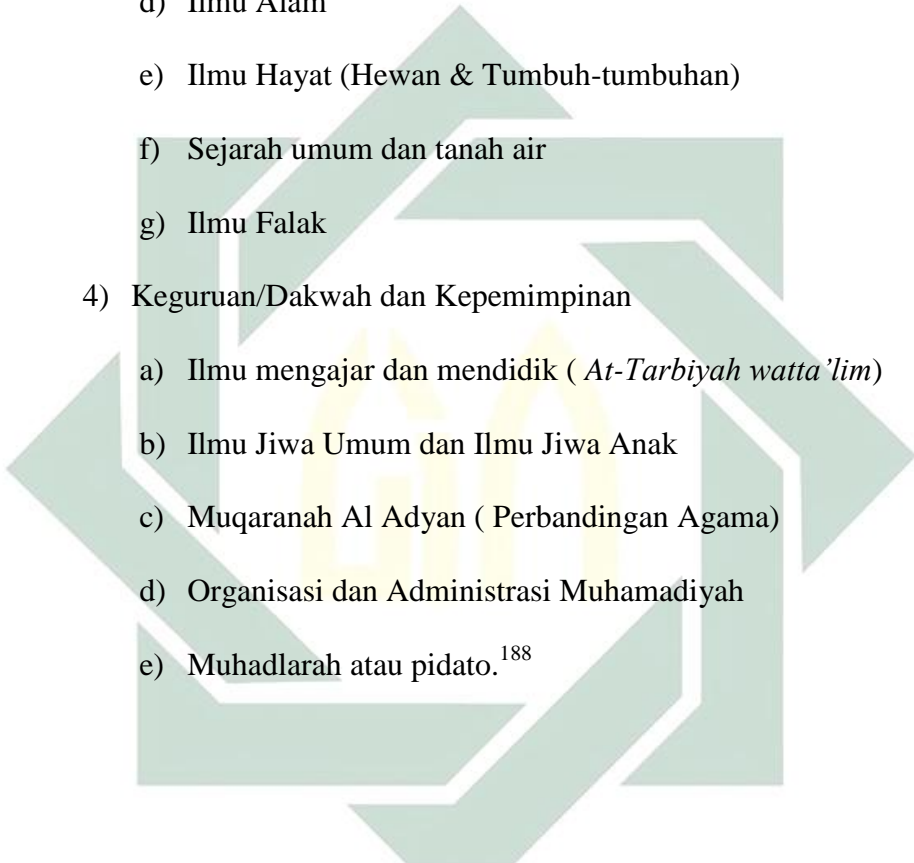
- d. Evaluasi pendidikan

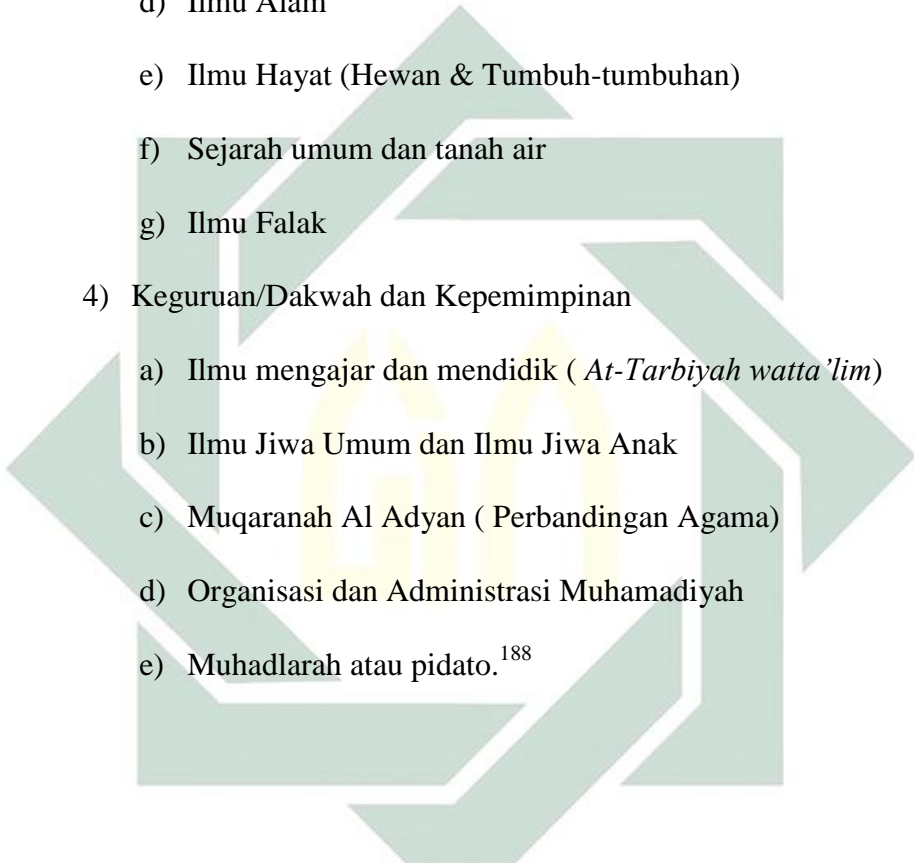
¹⁸⁵ *Ibid.*, 281-282.

[illegible]

Sebagai rencana pelajaran yang merupakan bentuk usaha peningkatan pendidikan, kurikulum terdiri dari 4 kelompok, yaitu :

- ¹⁸⁷ *Ibid.*, 248.

- 
- d) Ilmu Alam
 - e) Ilmu Hayat (Hewan & Tumbuh-tumbuhan)
 - f) Sejarah umum dan tanah air
 - g) Ilmu Falak
- 4) Keguruan/Dakwah dan Kepemimpinan
- a) Ilmu mengajar dan mendidik (*At-Tarbiyah watta'lim*)
 - b) Ilmu Jiwa Umum dan Ilmu Jiwa Anak
 - c) Muqaranah Al Adyan (Perbandingan Agama)
 - d) Organisasi dan Administrasi Muhamadiyah
 - e) Muhadlarah atau pidato.¹⁸⁸



- d) Ilmu Alam
- e) Ilmu Hayat (Hewan & Tumbuh-tumbuhan)
- f) Sejarah umum dan tanah air
- g) Ilmu Falak

4) Keguruan/Dakwah dan Kepemimpinan

- a) Ilmu mengajar dan mendidik (*At-Tarbiyah watta'lim*)
- b) Ilmu Jiwa Umum dan Ilmu Jiwa Anak
- c) Muqaranah Al Adyan (Perbandingan Agama)
- d) Organisasi dan Administrasi Muhamadiyah
- e) Muhadlarah atau pidato.¹⁸⁸

Sedangkan konsep kebebasan manusia Al Attas dilandasi oleh konsep metafisika yang cukup kuat. Menurutnya pencarian manusia akan kehidupan beragama yang benar hanya akan dapat ditemukan dengan cara kembali kepada fitrah yang asal, karena baginya keinginan dan pengetahuan mengenai penyerahan diri kepada Tuhanlah yang sebenarnya disebut dengan kebebasan manusia sejati. Baginya kebebasan manusia sejati hanya bisa dicapai ketika manusia telah memperoleh iluminasi spiritual atau gnosis (*ma'rifah*), yaitu ketika ia berhasil

191 Jabariyah memandang kebebasan manusia adalah tidak hakiki karena yang hakiki adalah perbuatan Tuhan. Qadariyah berpendapat semua perbuatan manusia itu adalah hakiki bukan kiasan. Manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat. Dalam perkembangannya kemudian muncul golongan seperti Mu'tazilah yang lebih dekat dengan paham qadariyah, manusia berbuat baik atau buruk, patuh atau tidak patuh pada Tuhan itu manusia sendiri yang menciptakannya. Perbuatan manusia tidak sama dengan perbuatan Tuhan, karena manusia adalah makhluk yang bebas memilih. Berbeda dengan Mu'tazilah, kalau Asy'ariyah berpendapat Perbuatan manusia pada hakekatnya adalah perbuatan Tuhan, namun manusia memiliki kemampuan yang disebut *kasb*, berbeda dengan Konsep Maturidiyah, golongan ini berpendapat bahwa kebebasan yang dimiliki manusia adalah kebebasan dalam memilih antara apa yang disukai dan apa yang tidak disukai Tuhan..Lihat Drs. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I* (Jakarta ; Logos Wacana Ilmu, 1997), 206-210.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, dan berangkat dari dimensi manusia yang bersifat dualistis, maka dalam kurikulum dan materi pendidikan Islamnya Al Attas mencoba mengintegrasikan antara Materi ilmu-ilmu agama (baca ; *fard a'in*) dan ilmu rasional, intelek dan filosofis (baca ; *fardu kifayah*). Bagi Al Attas kurikulum pendidikan Islam harus menggambarkan manusia dan hakekatnya yang bersifat ganda (*dual nature*) yaitu aspek fisikalnya yang lebih berhubungan dengan ilmu-ilmu fisik, teknikal, atau fardu kifayah, sedangkan aspek spiritualnya berhubungan dengan ilmu inti atau fardu ain.¹⁹⁵

Al-Attas menggunakan *metode tauhid* di dalam mengimplementasikan konsepnya. Sebagaimana dikutip Wan Mohd Nor Wan Daud, Al Attas menemukan bahwa seluruh representasi tradisi Islam juga mengaplikasikan berbagai metode dalam penyelidikan mereka, seperti religius dan ilmiah, empiris dan rasional, deduktif dan induktif, subjektif dan objektif tanpa menjadikan salah satu lebih dominan. Sebagaimana tradisi barat dimana terjadi dominasi sistem pemikiran berdasarkan materialisme atau idealisme yang didukung oleh pendekatan dan posisi metodologis, seperti empirisme, rasionalisme, realisme, nominalisme, pragmatisme, positivisme, logika positivisme, dan kritisisme, yang bergerak maju mundur dari abad ke abad dan

¹⁹⁵ *Ibid.*, 274.

Kalau di amati lebih lanjut, konsep Islamisasi Pengetahuan Al Attas juga tidak bisa dilepaskan dari pemahamannya tentang konsep manusia dan kebebasan manusia untuk mencapai *insan kamil*. Sehingga ketika terjadi dominasi atau hegemoni pengetahuan barat terhadap umat Islam dan budaya hindu-budha khususnya di Melayu–Indonesia Al Attas mengkritisnya bahwa telah terjadi *deIslamisasi*. Karena bagi Al Attas, Ilmu pengetahuan itu tidak bersifat netral atau bebas nilai. Lebih jelas, semangat pembebasan manusia atau Individu Al Attas dapat lihat dalam gagasan Islamisasi Ilmunya. Dimana Islamisasi ilmu menurutnya adalah Pembebasan manusia/Individu dari tradisi magis, mitos, animis dan paham kebangsaan dan kebudayaan pra-Islam, serta dari kendali sekuler (barat) atas nalar dan bahasanya.¹⁹⁸

Implikasi yang sangat jelas dari konsep kebebasan manusia Al Attas yang dilandasi bangunan metafisika yang sangat kuat sehingga secara filosofis konsep pendidikan Islam Al-Attas berorientasi pada *antroposentrisme* *transendental*. Artinya konsep-konsep dasar Pendidikan Islam Al Attas sebagai Implementasi dari konsep

¹⁹⁸ *Ibid.*, 296.
Ibid., 239.

B. Komparasi pemikiran Syed Naquib Al-Attas dan Buya Hamka tentang konsep pendidikan Islam kontemporer

a. Manusia

[illegible]

Bagi Al-Attas Peradaban Barat telah kehilangan hakekat sehingga mengacaukan hidup manusia, kehilangan kedamaian dan keadilan. Karena pengetahuan mereka didasarkan pada skeptisisme lalu “di Ilmiahkan dengan metodologi.”²⁰⁵

Al-Attas menjelaskan dalam Islamisasi pengetahuan harus dimulai dari Islamisasi bahasa. Atau Islamisasi harus diawali dari mengIslamkan simbol-simbol linguistik mengenai realitas dan

[illegible]

Konsep Islamisasi ini menurut Al-Attas harus dibangun dan di bina diatas satu kerangka filsafat, metafisika dan epistemologi menurut pandangan Islam. Untuk menopang hal ini maka harus didukung pemahaman terhadap tradisi keilmuan Islam seperti tasawuf, kalam, teologi dll. Pemahamannya yang cukup kuat terhadap tradisi melayu dan Indonesia dan dipraktekkan langsung dalam universitasnya (ISTAC) semakin menegaskan bahwa konsep Islamisasi Pengetahuan Al-Attas adalah sebuah konsep yang operasional, dimana konsep Islamisasi beliau sampai hari ini cukup memberikan warna dalam corak pemikiran Umat Islam.

Keberagaman khasanah pemikiran Islam, juga membawa perbedaan para pemikir di dalam menggunakan Istilah pendidikan Islam. Ada menggunakan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Istilah *ta'dib* lebih tepat untuk mengartikan pendidikan Islam. Dari pada menggunakan istilah *tarbiyah*²⁰⁷ atau *ta'lim*.²⁰⁸

²⁰⁷ Istilah *tarbiyah* menurut Al-Attas, adalah istilah yang relatif baru, yang bisa dikatakan telah dibuat-buat oleh orang-orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Istilah tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan makna pendidikan tanpa memperhatikan sifatnya yang

sebagaimana berikut:

sebenarnya. Adapun kata-kata latin *educare* dan *educatio*, yang dalam bahasa Inggris berarti “*educate*” dan “*education*”, secara konseptual dikaitkan dengan kata-kata latin *educare*, atau dalam bahasa Inggris “*educate*” menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial, yang di dalamnya “proses menghasilkan dan mengembangkan” mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material. Yang dituju dalam konsepsi pendidikan yang diturunkan dari konsep-konsep Latin yang dikembangkan dari istilah-istilah tersebut di atas meliputi spesies hewan dan tidak dibatasi pada “hewan berakal”. Sehingga secara semantik istilah *tarbiyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam sebagaimana akan dipaparkan sebagai berikut:

Kedua, di dalam Al-Qur'an berkenaan dengan istilah *raba* dan *rabba* yang berarti sama. Bahwa makna dasar istilah-istilah ini tidak mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, intelektual dan kebajikan yang pada hakikatnya, merupakan unsur-unsur pendidikan yang sebenarnya. Demikian juga di dalam Hadits, istilah "*rabbayani*" mempunyai arti *rahmah*, yakni ampunan atau kasih sayang. Istilah itu mempunyai arti pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian dan tempat berteduh serta perawatan. Tentu saja dengan arti tersebut, ketiga bentuk fonem itu tidak bisa ditarik relevansinya dengan aktivitas pendidikan, baik dalam pengertian umum atau dalam konteks Islam.

Ketiga, jika dikatakan bahwa suatu makna yang berhubungan dengan pengetahuan dimasukkan ke dalam konsep *rabba*, maka makna tersebut mengacu pada pemilihan pengetahuan bukan pada penanamannya. Oleh karena itu tidak mengacu pada pendidikan yang kita maksudkan. Artinya obyek pendidikan tidak hanya pada manusia belaka, akan tetapi bisa juga dilakukan pada spesies binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karena dalam konsepsi Islam di dalam pendidikan harus ada unsur ilmu dan kebajikan, disamping unsur bimbingan dan latihan ketrampilan. Dan sangat tidak mungkin kalau binatang dan tumbuh-tumbuhan bisa menangkap ilmu dan kebajikan karena tidak dikaruniai akal seperti halnya manusia. Sehingga kalau terminologi *tarbiyah* dipaksakan untuk mengartikan pendidikan maka secara tidak sadar telah melakukan de-Islamisasi bahasa Arab. Lebih tegasnya, kalau istilah *tarbiyah* dipaksakan pendidikan akan menjadi pekerjaan yang sekuler karena tujuan *tarbiyah* secara normal adalah bersifat fisik dan material serta berwatak kuantitatif. Lihat Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 64-68

²⁰⁸ *Ta'lim* adalah berasal dari kata dasar *'allama* yang diartikan pengajaran belum mewakili untuk mengartikan pendidikan Islam. *'Allama* sebagaimana dijelaskan oleh ar-Raghib al-Ashfahany, digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Kata *ta'lim* yang berakar pada kata *'allama* dengan berbagai akar kata yang serumpun dengannya. Terkadang digunakan oleh Tuhan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian manusia yang digunakan untuk menerangkan bahwa Tuhan maha mengetahui terhadap segala sesuatu yang ada pada manusia, dan mengetahui tentang orang-orang yang mengikuti petunjuk Tuhan. Artinya *ta'lim* lebih menekankan pada pengajaran. Ibid. 75.

kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.²⁰⁹

Mengingat makna pengetahuan dan pendidikan hanya berkenaan dengan manusia saja dan lebih luas adalah masyarakat, maka pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan mesti paling utama diterapkan pada pengenalan dan pengakuan manusia itu sendiri tentang tempatnya yang tepat yaitu kedudukannya dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarganya, kelompoknya, komunitasnya dan masyarakatnya, serta kepada disiplin pribadinya di dalam mengaktualisasikan dalam dirinya pengenalan dan pengakuan. Hal ini berarti bahwa dia mesti mengetahui tempatnya di dalam tatanan kemanusiaan yang mesti dipahami sebagai teratur secara hirarkhis dan sah ke dalam berbagai derajat (*darajat*) keutamaan berdasarkan kriteria al-Qur'an tentang akal, ilmu dan kebaikan (*ihsan*) dan mesti bertindak sesuai dengan

²¹⁴ Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Karsidjo Djojosumarno (Penerjemah) (Bandung: Pustaka, 1981), 221.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٢١﴾

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan ayat sebelumnya, ayat di atas juga menegaskan bahwa Allah telah membentuk manusia dengan satu bentuk yang unik, dengan bentuk yang sebaik-baiknya

²¹⁹ *Ibid.*, 64: 3.

Secara lebih rinci keistimewaan- keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada manusia antara lain adalah kemampuan berfikir untuk memahami alam semesta, dirinya sendiri, dan memahami tanda-tanda keagungan Allah. Keistimewaan- keistimewaan ini diberikan bukan tanpa tujuan, karena seperti yang tersinyalir dalam Al-Qur'an, Allah SWT menciptakan manusia bukan secara main-main⁵⁴ melainkan dengan suatu tujuan dan fungsi tertentu.

Para ilmuwan memulai pokok pikirannya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dengan mengaitkan pertama kali dengan kekalahan dan keterbelakangan umat Islam dalam menghadapi dominasi dan kemajuan dunia Barat. Kekalahan-kekalahan itu mengakibatkan kaum muslimin dibantai, dirampas kekayaannya, dirampas hak-hak dan kehidupannya. Mereka disekulerkan, diwesternisasikan, dijauhkan dari agamanya oleh agen-agen musuh mereka. Sebagai kelanjutan dari kemalangan itu, umat Islam dijelek-jelekkan, difitnah, dalam pandangan bangsa-bangsa di dunia, sehingga pada masa itu umat Islam menjadi umat yang mempunyai citra terjelek. Sementara dalam kehidupan politik umat Islam terjadi

[illegible]

Sebagai jawaban atas persoalan-persoalan umat Islam sebagaimana di atas, penting adanya langkah-langkah perbaikan. Al Faruqi merekomendasikan pentingnya pemaduan pendidikan yang bersifat sekuler/profan dengan pendidikan Islam. Dualisme pendidikan yang terjadi di kalangan umat Islam pada saat ini harus ditiadakan setuntasnya. Kedua sistem pendidikan tersebut harus dipadukan dan diintegrasikan, sehingga dapat melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing. Integrasi pendidikan sekuler

[illegible]

Secara terinci al-Faruqi memberikan langkah-langkah teknis dalam upaya Islamisasi pengetahuan, yaitu:

- Penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris.
- Survei disiplin ilmu.
- Penguasaan khazanah Islam: sebuah antologi.
- Penguasaan khazanah ilmiah Islam : tahap analisa.
- Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu.

Penilaian kritis terhadap ilmu pengetahuan modern; Tingkat perkembangannya di masa kini.

- a. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam.
- b. Survei permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia.
- c. Analisa kreatif dan sintesa.
- d. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam: Buku-buku dasar tingkat universitas.
- e. Penyebarluasan ilmu yang telah di-Islamisasikan.²²³

Selain al-Faruqi, tokoh yang mengemukakan pentingnya Islamisasi pengetahuan adalah Syed Naquib Al-Attas termasuk juga HAMKA. Al-Attas memberikan pengertian Islamisasi pengetahuan sebagai pembebasan manusia dari magic, mitos, animisme, dan

²²³ al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, 98.

HAMKA memandang bahwa umat Islam menghadapi tantangan terbesar saat ini, yaitu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang telah salah dalam memahami ilmu dan keluar dari maksud dan tujuan ilmu itu sendiri. Meskipun ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh peradaban Barat telah memberikan manfaat dan kemakmuran kepada manusia, namun ilmu pengetahuan itu juga telah menimbulkan kerusakan dan kehancuran di muka bumi.

Ilmu pengetahuan modern yang dikembangkan di atas pandangan hidup, budaya dan peradaban Barat, menurut HAMKA dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: 1) mengandalkan akal untuk membimbing kehidupan manusia, 2) bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran, 3) menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan kehidupan sekular, 4) membela doktrin humanisme, dan 5) menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi manusia.²²⁵

Hamka tidak merumuskan pengertian pendidik secara utuh, namun pandangannya mengenai hal ini dapat dilihat dari ia mengungkapkan pendapatnya tentang tugas seorang pendidik, yaitu sosok yang membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta

²²⁵ Adnin Armas, "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu," *Islamia Tahun I*, No 6 (Juli September, 2005), 12.

didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.²²⁶

Dari batasan di atas, terlihat demikian kompleksnya tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepada pendidik. Hal ini menjadikan seorang pendidik, tidak hanya dituntut untuk memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari amanat yang diberikan Allah kepadanya dan mesti dilaksanakan secara baik. Pentingnya pendidik yang berkepribadian *karimah*, disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia. Eksistensinya bukan hanya sekedar melakukan proses transformasi sejumlah informasi ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter atau kepribadian peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²²⁷ Pendidik yang tidak memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik, tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Kondisi ini akan mengakibatkan peserta didik kurang menanggapi secara seksama, terhadap apa yang akan diajarkan dan dididikkan.

Hamka juga menegaskan bahwa kewajiban ibu dan bapak mendidik anak jangan diserahkan kepada gurunya di sekolah saja. Karena tempo yang dipakainya di dalam sekolah, tidaklah sepanjang

²²⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 136.

²²⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz (Jakarta: P3M, 1986), 43-51.

Hamka menegaskan bahwa, eksistensi adat dalam sebuah komunitas sosial dan kebijakan politik negara, cukup berpengaruh bagi proses perkembangan kepribadian peserta didik pada masa selanjutnya. Oleh karena itu, seluruh sistem sosial di mana peserta didik itu berada hendaknya bersifat kondusif dan proporsional bagi menopang perkembangan dinamika fitrah yang dimiliki setiap anak didik. Masyarakat maupun negara seyogyanya melihat adat dan kebijaksanaan pemerintah sebagai sesuatu yang fleksibel, serta menghargai setiap pendapat sebagai sebuah keberagaman. Sikap yang demikian akan menumbuhkan dinamika berpikir kritis dan menghargai kemerdekaan yang dimiliki setiap orang, tanpa menyinggung kemerdekaan yang lain.

Masyarakat juga dituntut memiliki kepedulian sekaligus mengontrol (*social control*) terhadap perkembangan pendidikan peserta didik. Kepedulian tersebut bukan hanya bersifat moril maupun materiil, akan tetapi wujud aksi nyata, seperti mengembangkan, majelis-majelis keilmuan dalam komunitasnya. Keikutsertaan seluruh anggota masyarakat yang demikian akan membantu upaya pendidikan, terutama dalam memperhalus akhlak dan merespon dinamika fitrah peserta didik secara optimal. Prototipe masyarakat yang demikian, sesungguhnya merupakan prototipe

masyarakat madani (*civil society*) sebagaimana yang diidam-idamkan dewasa ini.²³²

3. Kelebihan dan kekurangan dari masing-masing tokoh (Al-Attas Dan Buya Hamka)

Dari penjelasan masing-masing toko di atas, maka dapat diambil kesimpulan tentang kelebihan dan kekurangan tentang konsep pendidikan Islam kontemporer

a. Kelebihan

1) Al-Attas

Al-attas ketika mendeskripsikan suatu ilmu, atau ta'rif dari ilmu, maka dia akan membahas secara detail sampai keakar-akarnya, seperti pembahasan tentang manusia, dia tidak hanya mendefinisikan manusia adalah hayawanu natiq, akan tetapi banyak sudut pandang yang harus dibahas seperti fungsi, tujuan dan lain sebagainya. Menurut Al-Attas manusia adalah jiwa sekaligus jasad, sekaligus wujud jasmaniah dan ruhaniah; dan jiwanya mesti mengatur jasadnya sebagaimana Allah mengatur jagad. Dia terpadukan sebagai satu kesatuan, dan dengan adanya saling keterkaitan antara fakultas ruhaniah dengan fakultas jasmaniah serta inderanya, ia membimbing dan memelihara kehidupannya di dalam dunia ini.²³³ Sehingga dia mendefinisikan manusia sebagai *"al-Hayawanun Natiq"* yang dalam hal ini *Natiq* diartikan

²³² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika*, 155-157.

²³³ Ibid., 85-86.

Dari segi Islamisasi Ilmu, lagi-lagi Al-Attas mendeskripsikan dengan begitu detail, lingkup sasarannya makro yaitu Islamisasi ilmu secara universal, dan tidak hanya dalam suatu Negara saja melainkan menyeluruh. Gagasan Islamisasi Ilmu menurutnya merupakan bagian dari “*revolusi epistemologis*”. Karena menurut Al-Attas sejarah epistemologis Islamisasi Ilmu adalah berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan, prasangka, dan argumentasi kosong menuju pencapaian keyakinan dan kebenaran mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran dan material.²³⁶

²³⁴ Kata Rasional sama artinya dengan nalar, meskipun dalam sejarah intelektual barat rasio tokoh mengalami banyak kontroversi, karena secara bertahap ia telah dipisahkan dari “*inteleg*” atau “*intellectus*” dalam proses sekularisasi gagasan-gagasan yang timbul sepanjang sejarah pemikiran barat sejak periode Yunani dan Romawi kuno. Sedangkan para pemikir-pemikir muslim tidak memisahkan apa yang dipahamkan sebagai intellectus. Mereka menganggap akal sebagai satu kesatuan organik dari *rasio* maupun *intellectus*. Lihat M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam suatu rangka pikir pembinaan filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1994), 36-37.

²³⁶Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek*, 336.

b. kekurangan

1) Al-Attas

Kekuranga al-attas hanya terletak di objektivitas saja, memandang pemikirannya yang universal tidak fokus kepada suatu Negara, karena kita tahu adanya perbedaan pemikiran juga dipengaruhi oleh iklim dan lingkungan dimana para tokoh tersebut berada, terutama dalam segi pemikiran konsep pendidikan secara spesifik.

2) Buya Hamka

Sedangkan kekurangan pemikirin Buya Hamka terletak dalam segi universalitas pemikirannya, karena beliau spesifiksi

pada manusia, dan mengetahui tentang orang-orang yang mengikuti petunjuk Tuhan. Artinya ta'lim lebih menekankan pada pengajaran. Ibid, 75.

c. kekurangan

Kekuranga Al-Attas hanya terletak di objektivitas saja, memandang pemikirannya yang universal tidak fokus kepada suatu Negara, karena kita tahu adanya perbedaan pemikiran juga dipengaruhi oleh iklim dan lingkungan dimana para tokoh tersebut berada, terutama dalam segi pemikiran konsep pendidikan secara spesifik.

Sedangkan kekurangan pemikirn Buya Hamka terletak dalam segi universalitas pemikirannya, karena beliau spesifiksi pemikirannya hanya pada suatu Negara yaitu Indonesia, sehingga ketika pemikirannya ditarik kesuatu Negara lain belum tentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Dari apa yang telah disampaikan oleh Al-Attas dan Buya Hamka, maka ada beberapa point yang dapat diaktualisasikan dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia yaitu;

[illegible]

2. Kurikulum

a. Agama, yang mencakup :

- b. Bahasa, dengan kajian :

- c. Pengetahuan Umum, meliputi :

Al-Attas dan Buya Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk mendidik membantu membentuk watak budi akhlak dan kepribadian peserta didik, sedangkan pengajaran yaitu upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Keduanya memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama, sebab setiap proses pendidikan didalamnya terdapat proses pengajaran. Demikian sebaliknya proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengidengan proses pendidikan.

Seperti apa yang telah dideskripsikan oleh kedua tokoh diatas, maka sekolah yang edial seharusnya sekolah yang menekankan pembentukan

[illegible]

B. Saran-saran

1. Pendidikan sebagai *agent of change* seharusnya menjadi senjata utama untuk membentuk karakter seseorang. Diharapkan nantinya di masa yang akan datang lulusan yang tercetak bisa membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia, seperti apa yang dirumuskan oleh Al-Attas dan Buya Hamka. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah pendidikan yang membekali peserta

didik dengan nilai-nilai karakter yang mulia melalui konsep yang berbeda sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kedua tokoh tersebut. Pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (*insan kamil*). Membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang *holistik*, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik.

2. Sebagai figur guru Pendidikan Agama Islam, hendaknya mampu mengajarkan dan menanamkan pendidikan akhlak pada peserta didik, sesuai dengan hakikat pendidikan yaitu *help student become smart and good* sesuai dengan apa yang di jelaskan oleh kedua toko di atas yaitu selain *transfer of knowledge* juga harus member *uswah* kepada peserta didik, karena metode internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik itu adalah member *uswah* seperti yang dijelaskan oleh kedua tokoh di atas.
3. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti konsep pendidikan Islam kontemporer perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Buya Hamka

A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta: Amzah, 2009.

Adnin Armas, "*Westerrnisasi dan Islamisasi Ilmu*," *Islamia* Tahun I, No 6, Juli September, 2005.

Amarulloh. *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka* , t.p.: t.t..

Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, edisi revisi, Jakarta: Kencana, 2004.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. Ke-2 Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996).

Cik Hasan Bisri, *Penentuan Susunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Agama Islam* Bandung: Logos, 1998.

_____, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education* Kuala Lumpur, Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980.

_____, Crisis in Muslim Education, Terjemahan Rahmani Astuti, dengan judul, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, Bandung: Risalah, 1986.

Wan Mohammad Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.

_____, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.